

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI AKTIFITAS SISWA KELAS V SDN 200508 PADANGSIDIMPUN TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Sri Erwita Nasution

Guru di Sekolah Dasar Negeri 200508 Padangsidimpun

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA melalui strategi pembelajaran berorientasi aktifitas siswa di kelas V SDN 200508 Padangsidimpun. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, wawancara dan observasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 200508 Padangsidimpun Tahun Pelajaran 2020/2021 berjumlah 20 orang. dan yang menjadi objek penelitian ini adalah Hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 200508 Padangsidimpun Tahun Pelajaran 2020/2021. Pelaksanaan peningkatan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dilakukan pada 3 siklus. Di mana dalam setiap siklus tersebut terdapat suatu peningkatan yang dialami oleh siswa kelas V. Dalam setiap siklusnya memperoleh nilai rata-rata pada pra siklus 59%, pada siklus I 66%, pada siklus II 76%, pada siklus III 90%.

Kata Kunci: kemampuan siswa, pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PABS)

PENDAHULUAN

Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang melibatkan keaktifan siswa.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk

mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Depdiknas, 2008:147).

IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa – peristiwa yang terjadi di alam. Sedangkan menurut Concise Dictionary of Science, (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam) menerangkan IPA adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa-hipotesa. Carin

mendefinisikan IPA merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta serta penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam (Srini, 1997:2).

Menurut Cullingford dalam pembelajaran IPA anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahu. Hal ini akan mendorong anak untuk mengembangkan cara berfikir logis. Sedangkan menurut Claxton menyatakan bahwa kualitas pembelajaran IPA dapat ditingkatkan, bila anak berkelakuan sebagai seorang ilmuwan. Mereka memahami konsep baru dengan lebih mudah dan menyenangkan melalui suatu percobaan (Samatowa, 2006:9).

Salah satu kelemahan pembelajaran IPA di SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang *comprehensive*. Seringkali pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai evaluasi hasil belajar sebagai “ukuran utama” prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran IPA seharusnya menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007), masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPA. Pemahaman guru terhadap SK-KD sangat beragam, karena latar belakang pendidikan, daerah, kapasitas, kompetensi sehingga guru kesulitan memahami dan memaknai SK-KD dalam implementasi pembelajaran. Kebiasaan guru “*taken for granted*” dari pusat memperlemah kreativitas dan inovasi mereka dalam mengembangkan pembelajaran. Guru menerapkan pembelajaran lebih menekankan

strategi mengaktifkan guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran kurang kreatif, lebih banyak menggunakan strategi konvensional (ceramah) dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, bahkan cenderung pasif. Siswa hanya diam saja, mendengarkan, mencatat, dan mudah bosan dalam pembelajaran.

Permasalahan yang dikemukakan Depdiknas merupakan gambaran umum permasalahan praktik pembelajaran IPA. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara langsung, wawancara dan observasi bersama kolaborator, diketahui permasalahan hampir serupa terjadi di kelas V SDN 200508 Padangsidempuan. Saat menyampaikan materi, guru belum optimal menerapkan strategi pembelajaran inovatif, khususnya yang cocok diterapkan pada mata pelajaran IPA. Guru juga masih terbatas menggunakan media pembelajaran terutama media berteknologi. Hal tersebut berdampak langsung terhadap aktivitas siswa yang cenderung rendah. Siswa menganggap IPA bersifat teoritis dan hafalan sehingga kurang antusias mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat berdiam diri ketika guru memberi pertanyaan. Beberapa siswa justru bermain sendiri, menggambar di buku tulis, mengobrol dengan teman sebangku tanpa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru. Saat proses kegiatan belajar mengajar peserta didik banyak yang pasif. Sedangkan guru masih menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional dan belum memanfaatkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Proses pembelajaran seperti di atas berdampak pada prestasi belajar siswa. Berdasarkan data dokumen dan hasil tes menunjukkan sebagian besar pencapaian hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA

masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Sebanyak 70% atau 14 dari 20 siswa kelas V mendapatkan nilai di bawah 65, nilai terendah 30, nilai tertinggi 90, rata-rata kelas 60,33.

Setiap guru harus memiliki kemampuan dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk membantu proses pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan berkaitan dengan kenyataan dari hasil pengamatan di atas untuk membantu guru dalam meningkatkan pemahaman materi IPA.

METODE PENELITIAN

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS).

Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. *Pertama*, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Dengan demikian, hakikat pendidikan pada dasarnya adalah: (a) Interaksi manusia, (b) Pembinaan dan pengembangan potensi manusia, (c) Berlangsung sepanjang hayat, (d) Kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, (e) Keseimbangan antara kebebasan subjek didik dan kewinawaan guru dan (f) Peningkatan kualitas hidup manusia.

Kedua, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan yaitu (a) siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan, (b) Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda. (c) Anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya. (d) Anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi tersebut menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik itu.

Ketiga, asumsi tentang guru adalah: (a) guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik (b) Guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar (c) Guru memiliki kode etik keguruan (d) guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisor) dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik siswa dalam belajar.

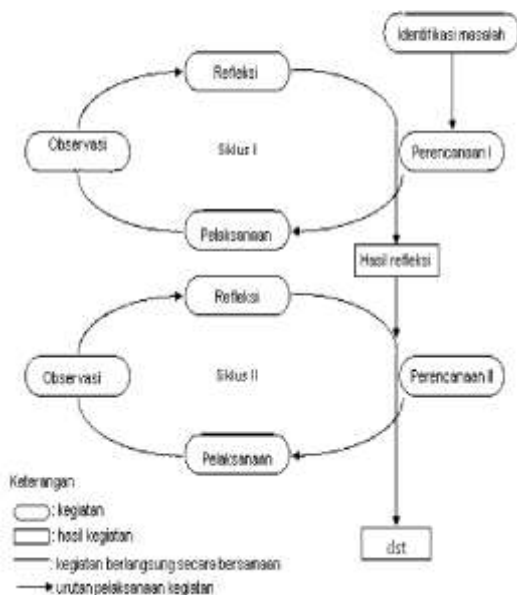
Keempat, asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran adalah (a) bahwa proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem (b) peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru (c) proses pengajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna. (d) pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang (e) Inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

Subjek penelitian merupakan kajian utama dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih bersifat kualitatif sehingga keberadaan subjek dirasa sangat penting. Subjek

penelitian ini adalah siswa kelas V dan guru SDN 200508 Padangsidempuan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri bertujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardhani dan Wihardit, 2010: 1.4)

Stephen Kemmis merumuskan konsep penelitian tindakan secara skematis dan penerapannya dalam pendidikan. Dia menyimpulkan pendekatan penelitian tindakannya dengan model spiral (Hopkins, 2011: 91)



Gambar 3.1 Model Spiral Penelitian Tindakan Kemmis (Hopkins, 2011:92)

Berdasarkan skema tersebut, langkah-langkah penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan merupakan tahapan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (Arikunto, 2009:17). Tahap perencanaan ini meliputi:

- a. Menelaah materi pembelajaran IPA kelas V semester 2 serta mengkaji indikatornya bersama tim kolaborasi.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai indikator yang telah ditetapkan dengan menggunakan model PBAS
- c. Menyiapkan media yang digunakan dalam penelitian.
- d. Menyiapkan alat evaluasi yang berupa tes tertulis dan lembar kerja siswa.
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melaksanakan tindakan di kelas (Arikunto, 2010:18). Pelaksanaan tindakan mencakup siklus penelitian di kelas berupa realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang dipersiapkan sebelumnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus pertama pertemuan pertama yaitu kompetensi dasar 7.4 mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya, pertemuan kedua yaitu kompetensi dasar mendeskripsikan perlunya penghematan air. Siklus kedua pertemuan pertama yaitu kompetensi dasar 7.6 mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan, pertemuan kedua yaitu

kompetensi dasar 7.7 mengidentifikasi beberapa kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi. Pelaksanaan tindakan disesuaikan RPP menerapkan model PBAS.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat. Pada tahap observasi guru dibantu teman sejawat atau kolaborator dalam penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan model PBAS. Observasi dilaksanakan berdasarkan lembar observasi serta didukung wawancara, angket, catatan lapangan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahapan mengkaji dan memproses data hasil observasi. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan semua data baik data kualitatif maupun kuantitatif hasil observasi kemudian dikaji kekurangan dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan. Selanjutnya peneliti dan kolaborator membuat perencanaan tindak lanjut untuk perbaikan siklus selanjutnya.

Sugiyono (2007: 308) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini pengumpulan data didapatkan dari hasil test, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang

memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dan nilai hasil belajar siswa. Hasil itu selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan atau belum berhasil dituntaskan.

Prosedur penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin MC Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Aksi/tindakan (*acting*), 3) Observasi (*obseving*), 4) Refleksi (*reflecting*). Kemudian sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya setelah ada refleksi, selanjutnya diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam siklus tersendiri. Demikian seterusnya sampai beberapa kali siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi awal keinginan siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran IPA materi pokok pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air melalui strategi pembelajaran berorientasi aktifitas siswa tidak memenuhi standar kompetensi dan siswa masih kurang berminat mengikuti mata pelajaran tersebut.

Deskripsi Pra Siklus

Langkah awal sebelum peneliti memulai penelitian adalah melakukan uji kompetensi siswa kelas V untuk mengetahui pengetahuan IPA . Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Sebelum dilakukannya penelitian ini, akan

dilakukan sebuah tes yang nantinya digunakan dalam proses selanjutnya guna mengetahui kondisi awal siswa. Dalam tahap pra siklus ini terdiri dari 4 tahap yaitu tindakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. Tindakan Perencanaan

Pada perencanaan tindakan ini dilakukan dalam tahap pertama yaitu tahap prasiklus, guru menyiapkan Rencana Pembelajaran (RP) seperti biasanya, kemudian menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses belajar nantinya. Metode yang digunakan dalam tahap pra siklus ini masih menggunakan metode yang lama dan belum menggunakan metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS). Kemudian guru menyiapkan lembar observasi dan evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini sesuai dengan rencana yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap pra siklus ini, guru memberikan materi tentang mata pelajaran IPA materi pokok pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air. Tetapi guru dalam menyampaikan materi pelajaran belum menggunakan metode yang baru. Langkah selanjutnya guru melakukan tes pada siswa di kelas V.

3. Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terlihat bahwa siswa masih bingung dalam menerima pelajaran, siswa juga belum paham dengan apa yang disampaikan oleh guru, siswa merasa guru dalam menyampaikan pelajaran IPA secara monoton, dan tidak bervariasi. Hal ini membuat siswa tidak mau menerima mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal

ini menyebabkan nilai yang diperoleh siswa menjadi rendah.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di atas, terlihat bahwa prestasi siswa kelas V dalam pembelajaran IPA materi pokok pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air masih sangat rendah. Berikut adalah daftar nilai siswa SDN 200508 Padangsidempuan :

Tabel 1. Hasil Tes Pra Siklus

| No | Kategori | Interval | X | F | f(x) | % | Ket |
|---------------|-----------|----------|----|----|------|-------|---------|
| 1 | Amat baik | 90-100 | 95 | 2 | | | 1160/20 |
| 2 | Baik | 70-89 | 75 | 4 | | 16.38 | = |
| 3 | Cukup | 60-69 | 65 | 6 | | 25.86 | 58 |
| 4 | Kurang | ≤59 | 35 | 8 | | | |
| | | | | | 190 | | |
| | | | | | 300 | 33.62 | |
| | | | | | 390 | | |
| | | | | | 280 | 24.14 | |
| <i>Jumlah</i> | | | | 20 | 1160 | 100 | kurang |

Keterangan:

- X : nilai tengah interval
- f : frekuensi (jumlah anak didik)
- f(x) : nilai tengah X frekuensi

Deskripsi Siklus I

Melihat hasil yang telah diperoleh sebelum dilakukan dengan menggunakan metode yang baru yaitu metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, dengan hasil yang diperoleh adalah belum dapat dikatakan memuaskan karena masih dalam kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa pada usaha guru belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Maka perlu dilakukan siklus lanjutan yaitu siklus I yang terdiri dari empat

tahap yaitu Tindakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

1. Tindakan perencanaan

Pada siklus I, tindakan perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pembelajaran siklus I. Siswa dipersiapkan untuk mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru tentunya guru mulai mengenalkan metode yang baru yaitu metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS). Kemudian guru juga menyiapkan lembar observasi dan evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan adalah guru memberikan siswa buku pelajaran IPA yang digunakan, kemudian guru memberikan materi pelajaran mengenai pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air misalnya gambang suling, guru menjelaskan pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air . Bagi siswa yang belum mengerti maka dianjurkan untuk bertanya. Setelah itu siswa disuruh mempraktekan pada siswa.

3. Observasi

Proses pembelajaran merupakan salah satu tujuan untuk ataupun faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan mengetahui dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan tindakan. Pada hasil observasi masih banyak siswa yang pasif dan tidak memperhatikan guru mereka. Diharapkan dengan metode yang baru siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas. Tetapi siswa belum mempunyai kemauan untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

4. Refleksi

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan, maka pada siklus I ini hasil yang diperoleh belum menunjukkan hasil yang diinginkan yaitu pada kategori cukup. Hasil tes pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

| No | Kategori | Interval | X | f | f(x) | % | Ket |
|---------------|-----------|----------|----|----|------|-------|-------|
| 1 | Amat baik | 90-100 | 95 | 4 | 380 | 28.78 | 1320/ |
| 2 | Baik | 70-89 | 75 | 5 | 375 | 28.41 | 20 = |
| 3 | Cukup | 60-69 | 65 | 6 | 390 | 29.54 | 66 |
| 4 | Kurang | ≤59 | 35 | 5 | 175 | 13.25 | |
| <i>Jumlah</i> | | | | 20 | 1320 | 100 | Cukup |

Keterangan:

X : nilai tengah interval

f : frekuensi (jumlah anak didik)

f(x): nilai tengah X frekuensi

Deskripsi Siklus II

Pada siklus II, tidak berbeda jauh dengan siklus I, pada siklus II ini juga terdapat 4 tahap yaitu tindakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Maka diharapkan pada tahap siklus II ini terdapat adanya peningkatan prestasi siswa dari siklus sebelumnya.

1. Tindakan perencanaan

Pada tindakan perencanaan untuk pembelajaran IPA pada siklus II ini siswa siswa ditempatkan sebagai subjek, pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa, diharapkan dalam hal ini siswa aktif untuk ikut dalam proses pembelajaran IPA. Pada tindakan perencanaan ini guru menyiapkan rencana pembelajaran lagi, kemudian guru menyiapkan materi yang ingin disampaikan. Setelah itu guru

menyiapkan lembar observasi dan evaluasi untuk mengetahui perubahan dan peningkatan pada siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini disesuaikan dengan tindakan perencanaan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah, setelah melihat hasil pada siklus I maka guru melakukan perbaikan pada siklus II ini, guru menyuruh siswa untuk aktif melakukan latihan pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air . Siswa disuruh untuk maju di depan kelas untuk mengerjakan latihan. Tetapi guru tetap memperhatikan siswa yang mengerjakan latihan tersebut. Guru selalu melakukan penilaian sewaktu proses pembelajaran berlangsung.

3. Observasi

Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa setelah menggunakan metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, maka terlihat adanya peningkatan. Siswa dapat mengetahui pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air dengan baik tentunya masih dalam pengawasan guru IPA. Hampir semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, mereka memperhatikan guru, dan mereka secara aktif mengikuti proses pembelajaran tersebut, sehingga muncul motivasi dan keinginan siswa dalam meningkatkan prestasi di kelas.

4. Refleksi

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, dalam siklus II ini, maka dapat dilihat adanya peningkatan dalam pelajaran IPA terutama pada pokok bahasan

pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air . Mereka tetrlihat secara aktif dalam proses belajar mengajar tersebut tentunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru kelas mereka. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

| No | Kategori | Interval | X | f | f(x) | % | Ket | |
|---------------|-----------|----------|----|---|------|-------|------|------|
| 1 | Amat baik | 90-100 | 95 | 8 | 760 | 50 | 1540 | |
| 2 | Baik | 70-89 | 75 | 6 | 450 | 27.14 | /20 | |
| 3 | Cukup | 60-69 | 65 | 4 | 260 | 17.10 | = | |
| 4 | Kurang | ≤59 | 35 | 2 | 70 | 5.75 | 77 | |
| <i>Jumlah</i> | | | | | 20 | 1540 | 100 | Baik |

Keterangan:

X : nilai tengah interval

f : frekuensi (jumlah anak didik)

f(x): nilai tengah X frekuensi

Deskripsi Siklus III

Pada siklus III ini, merupakan perpaduan antara siklus I dan II, mana yang kurang baik maka akan diperbaiki pada siklus III ini. Pada siklus III ini juga terdapat 4 langkah yaitu tindakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Maka diharapkan pada siklus ini dapat mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan.

1. Tindakan perencanaan

Seperti pada tindakan perencanaan siklus I dan siklus II, langkah pertama yang akan dilakukan adalah menyusun kembali perbaikan-perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa kelas V . Langkah yang akan diambil adalah memadukan antara hasil refleksi daur I dan II untuk meningkatkan siklus III.

Selanjutnya guru menyiapkan lembar observasi dan evaluasi dari siklus III

2. Pelaksanaan Tindakan

Adanya peningkatan pada siklus II, pada siklus III ini akan lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat karya IPA pada materi pokok pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air melalui strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Siswa dituntut untuk lebih mengeksplorasi potensi yang ada pada diri mereka. Pada saat proses pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk menyampaikan ide mereka terhadap pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air dengan. Guru mengambil cara lain untuk membuat kelompok di kelas, dalam hal ini untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan latihan. Per kelompok disuruh untuk mengerjakan latihan yang sesuai dengan materi di depan kelas.

3. Observasi

Berdasarkan perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan, ternyata sudah banyak siswa yang tertarik untuk mengikuti pelajaran IPA di kelas V . Hal ini dikarenakan siswa secara langsung aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka menggunakan metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Sehingga sudah banyak siswa yang aktif dalam prose pembelajaran.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini siswa sudah sangat aktif dan memiliki kemauan dalam megikuti pelajaran di kelas karena guru selalu memotivasi dan memperhatikan mereka dalam mengikuti pelajaran di kelas,

ini bertujuan agar siswa dapat meningkatkan prestasi mereka di kelas.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus III

| No | Kategori | Interval | X | f | f(x) | % | Ket |
|---------------|-----------|----------|----|----|------|-------|-----------|
| 1 | Amat baik | 90-100 | 95 | 15 | 1425 | 79.16 | 3600/20 |
| 2 | Baik | 70-89 | 75 | 5 | 375 | 20.83 | = |
| 3 | Cukup | 60-69 | 65 | 0 | 0 | 0 | 90 |
| 4 | Kurang | ≤59 | 35 | 0 | 0 | 0 | |
| <i>Jumlah</i> | | | | 20 | 1800 | 100 | Amat baik |

Keterangan:

X : nilai tengah interval

f : frekuensi (jumlah anak didik)

f(x): nilai tengah X frekuensi

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Pada tahap awal yaitu pra siklus pembelajaran IPA pada materi pokok pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air di kelas V SDN 200508 Padangsidimpuan siswa masih belum bisa mengikuti pelajaran IPA di kelas, siswa banyak yang bosan dalam mengikuti pelajaran. Dalam proses penyampaian pelajaran guru juga masih menggunakan metode yang lama dan tidak kreatif, sehingga membuat pelajaran IPA di kelas tidak efektif.

Pada pra siklus ini setelah dilakukan uji kompetensi maka hasil yang diperoleh tidak maksimal dan memperoleh nilai pada kategori kurang. Pada pra siklus memperoleh nilai rata-rata sebesar 59%, pada pra siklus ini kategori kurang memperoleh nilai 22.24%, pada kategori cukup 33.05%, kategori baik memperoleh nilai 28.60%, dan pada kategori amat baik memperoleh nilai 16.10%, sehingga pada hasil ini dapat dilihat bahwa tidak ada peningkatan siswa kelas V dalam materi pelajaran pentingnya air, proses daur air, dan

kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air.

Pada siklus I ini guru mulai mengenalkan metode yang baru yaitu metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, setelah adanya metode yang baru ini siswa mulai ada kemauan dalam mengikuti pelajaran. Pada siklus I ini siswa mulai ada sedikit peningkatan dalam pelajaran IPA khususnya pada materi pokok pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air. Pada siklus I ini memperoleh nilai rata-rata sebesar 66% pada kategori cukup, pada siklus I ini nilai pada kategori kurang memperoleh nilai 13.25%, dan kategori cukup memperoleh nilai 29.54%, pada kategori baik 28.41%, dan pada kategori amat baik memperoleh nilai 28.78%. Melihat pada hasil siklus I ini maka perlu ditingkatkan lagi dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II ini siswa lebih ditingkatkan untuk mengikuti pelajaran IPA dengan baik. Pada siklus II ini siswa dituntut secara aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas. Siswa disuruh untuk membentuk kelompok kemudian guru menyuruh siswa untuk mengaransemen lagu daerah, mengidentifikasi ragam musik daerah setempat, kemudian guru juga menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan di depan kelas. Siswa sudah sangat aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas. Pada siklus II ini memperoleh nilai rata-rata pada kategori baik yaitu 76%, pada kategori kurang siklus II ini memperoleh nilai 5.75%, pada kategori cukup 17.10%, pada kategori baik 27.14%, pada kategori amat baik 50%. Kemudian hasilnya belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan, untuk itu perlu adanya perbaikan pada siklus III.

Pada siklus III ini sudah ada peningkatan keberhasilan yang nyata. Karena guru bekerjasama dengan kepala sekolah

untuk memberikan motivasinya kepada siswa kelas V. Pada tingkat keberhasilan pada siklus III ini siswa sangat aktif dalam mengikuti pelajaran IPA. Dapat dilihat pada hasil nilai pada siklus III ini memperoleh rata-rata kategori amat baik yaitu 90%. Hal ini sudah menunjukkan adanya keberhasilan pada pelajaran IPA materi pokok pentingnya air, proses daur air, dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air, karena sudah menggunakan metode yang baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas V SDN 200508 Padangsidempuan pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan peningkatan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dilakukan pada 3 siklus. Di mana dalam setiap siklus tersebut terdapat suatu peningkatan yang dialami oleh siswa kelas V. Dalam setiap siklusnya memperoleh nilai rata-rata pada pra siklus 59%, pada siklus I 66%, pada siklus II 76%, pada siklus III 90%.
2. Sikap yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran yaitu siswa sangat aktif dalam mengikuti pelajaran, dengan metode yang baru maka siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Saran

Sebaiknya dalam proses pembelajaran strategi atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi siswa di kelas, misalnya jenis mata pelajaran, kondisi siswa, waktu yang

tersedia dan materi yang akan disampaikan. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto.S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta-Jakarta
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- <http://lib.um.ac.id/index.php/2018/01/07/pelaksanaan-pembelajaran-ipa-sd-kurikulum-2013-pada-kelas-atas-di-sekolah-dasar-kota-blitar/>
- Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samatowa. Usman. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
- Sutikno S. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif Dan Bermakna*. NTP Press-Mataram
- Tola, Burhanuddin, dan Furqon. 2004. *Pengembangan Model Penilaian Sekolah Efektif*.
- Wina, Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press .